

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Bahasa juga memiliki peran penting dalam menempuh kehidupan manusia, dimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia dan manusia dapat berkomunikasi dengan dunia luar karena manusia itu terampil dalam berbahasa tidak terkecuali anak tunarungu. seperti dikatakan Somantri (2007, hlm. 96) bahwa:

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya, maka dari itu manusia dalam menguasai bahasa harus melalui proses, artinya sebelum manusia menguasai bahasa tersebut manusia harus mendengar terlebih dahulu bahasa yang diucapkan oleh orang lain, kemudian melalui pendengaran, manusia meniru bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia lainnya, meskipun siswa tunarungu mengalami hambatan pendengaran, bukan berarti kebutuhan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar tidak bisa dimiliki, hanya saja karena dampak dari hambatan yang dimiliki menyebabkan siswa sulit untuk memperoleh bahasa.

Dampak dari hambatan yang dimiliki tersebut dapat berpengaruh terhadap aspek – aspek bahasa. salah satunya yaitu kemampuan menulis atau membuat kalimat. Abdurrahman (1999, hlm. 182) mengungkapkan bahwa “bahasa merupakan suatu system komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis atau membuat kalimat merupakan bagian dari keterampilan bahasa. Ketika seseorang mengalami hambatan dalam proses pemerolehan bahasa seperti yang dialami oleh seorang tunarungu, maka tidak menutup kemungkinan kemampuan menulis orang tersebut

juga terhambat. Menulis atau membuat kalimat merupakan suatu aktivitas yang melibatkan fisik dan mental, untuk dapat menguasai kemampuan menulis dengan baik dan benar dibutuhkan latihan yang terus menerus. Semua itu agar siswa mampu terbiasa dan mudah dalam menulis sebuah kalimat yang baik dan benar.

Hal tersebut berlaku bagi siswa yang mengalami hambatan dalam pendengaran, dimana kemampuan menulis atau membuat kalimat merupakan salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai oleh mereka. Kondisi siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam berbahasa menyebabkan mereka kesulitan dalam menuangkan setiap ide pikiran yang dimiliki dalam sebuah tulisan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan kemampuan menulis atau membuat kalimat merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa karena hampir seluruh mata pelajaran di sekolah menggunakan kemampuan menulis ini. Selain itu, dapat juga dilihat pada salah satu Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar pada tingkat dasar yang didalamnya menyebutkan siswa harus menuliskan pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun.

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan observasi selama praktek lapangan berlangsung dan peneliti menemukan siswa tunarungu yang duduk di bangku kelas VIII SMPLB dimana siswa tersebut belum mampu menulis atau membuat kalimat dengan struktur yang benar. Hal ini menjadi bahan pemikiran bagi para pendidik untuk mencari solusi bagaimana pembelajaran menulis atau membuat kalimat pada anak tunarungu menjadi efektif dan dapat meningkatkan kemampuan menulis atau membuat kalimat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa siswa tunarungu yang telah duduk di bangku SMP ini mengalami kesulitan dalam membuat sebuah kalimat. Hasil dari analisa observasi ini menampakan fenomena anak tidak mampu membuat kalimat dengan pola dan struktur yang benar seperti kalimat tidak beraturan sehingga sulit dipahami oleh pembaca, bahkan ketika peneliti mencoba meminta siswa untuk menyusun kalimat acak, siswa masih belum mampu menyusunnya menjadi kalimat yang utuh dan bermakna. Penulis juga melakukan observasi mengenai pengajaran

yang dilakukan oleh guru dalam beberapa kali pertemuan, dimana pengajaran yang dilakukan oleh guru hanya dengan menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media gambar atau media lain yang dapat menunjang pembelajaran siswa yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa. Berdasarkan pemaparan mengenai permasalahan yang dialami oleh siswa tunaungu, maka peneliti bermaksud untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut agar pembelajaran siswa mengenai menulis atau membuat kalimat menjadi efektif dan kemampuan yang siswa miliki dapat meningkat. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model induktif kata bergambar, model induktif kata bergambar adalah satu salah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Model ini dapat digunakan untuk pembelajaran membaca maupun menulis. Joyce, et all. (2011, hlm. 153) mengemukakan bahwa:

Model induktif kata bergambar beru saha mengajak siswa untuk mengklasifikasi kata – kata yang baru mereka peroleh, membangun konsep – konsep yang akan memungkinkan mereka memecahkan kata – kata yang belum pernah mereka temukan sebelumnya. Dalam struktur model induktif kata bergambar, siswa yang masih muda disajikan gambar – gambar dari pemandangan yang relative familiar. Mereka menghubungkan kata – kata dengan gambar itu dengan cara mengidentifikasi objek, tindakan dan kualitas yang mereka kenali. Landasan model ini selain berdasarkan pada penelitian dalam bidang baca tulis, model ini juga berlandaskan pada bagaimana siswa belajar dan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Prinsip terpenting dari model ini adalah membangun perkembangan kosa kata dan bentuk – bentuk sintaksis siswa serta memfasilitasi peralihan dari tutur menjadi tulisan”.

Penggunaan model induktif kata bergambar dalam penelitian ini menggunakan gambar yang menarik dan tidak monoton, sehingga pembelajaran diharapkan lebih efektif serta penggunaan indera visual yang sangat berperan penting dalam memperoleh informasi bagi anak tunarungu, karena sering kali anak tunarungu ini disebut sebagai insan visual.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh model induktif kata bergambar terhadap kemampuan membuat kalimat anak tunarungu di SLB NEGERI A Citeureup Kota Cimahi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yaitu beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu adalah :

1. Faktor hambatan pendengaran yang dimiliki anak tunarungu yang menyebabkan informasi yang diperolehnya tidak maksimal.
2. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam mengingat hal yang bersifat verbal. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan mengingat dan menyimpan informasi yang bersifat auditif.
3. Metode yang digunakan saat pembelajaran masih dengan metode ceramah, dimana cara penyampaian informasi dilakukan dengan cara verbal yang mengakibatkan anak tidak paham mengenai informasi yang disampaikan.
4. Sarana dan prasarana yang seringkali tidak mendukung proses pembelajaran. Dalam hal ini yaitu pengadaan media pembelajaran atau alat peraga visual (gambar) yang sering diabaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran.
5. Pada proses pembelajaran guru cenderung hanya sekedar menyampaikan informasi tanpa melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga membuat siswa pasif dan menyebabkan siswa tidak memahami isi dari pembelajaran, maka dibutuhkan suatu model yang diadaptasikan bagi anak tunarungu untuk meningkatkan kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu. Model induktif kata bergambar memberikan fasilitas kepada siswa siswa untuk mempermudah pemahaman proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu meluas maka peneliti memutuskan untuk membatasi masalah mengenai kemampuan membuat kalimat dasar berpola dan berstruktur yang benar dengan menggunakan model induktif kata bergambar pada anak tunarungu kelas VIII SMPLB

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dalam penggunaan model induktif kata bergambar terhadap kemampuan membuat kalimat anak tunarungu kelas VIII SMPLB ?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh model induktif kata bergambar dalam kemampuan membuat kalimat pada anak Tunarungu di SLB NEGERI A Citeureup Cimahi.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh data mengenai kemampuan membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model induktif kata bergambar
- 2) Untuk memperoleh data mengenai kemampuan membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K selama diberikan perlakuan dengan menggunakan model induktif kata bergambar.
- 3) Untuk memperoleh data mengenai kemampuan membuat kalimat dasar berpola S-P-O-K setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model induktif kata bergambar.

2. Kegunaan penelitian

Suci Mayasari, 2015

PENGARUH MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBUAT KALIMAT PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB N A CITEUREUP KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Kegunaan teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara yang dapat memudahkan dalam pembelajaran membaca.

b. Kegunaan praktis

1) Bagi guru

Diharapkan dapat membantu dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam usaha mengembangkan / mengoptimalkan model pembelajaran bagi siswa tunarungu

2) Bagi siswa

Dapat memudahkan anak dalam pembelajaran menulis.

3) Bagi sekolah

Akan menjadi suatu keberhasilan apabila sekolah tersebut mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa yang notabennya memiliki kekurangan yang lebih dari yang lainnya.